

**OPTIMALISASI POTENSI BUDAYA DAN LINGKUNGAN  
DESA WISATA SEGAJIH, HARGOTIRTO, KOKAP, KULON PROGO  
BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

**Putu Sudira<sup>1\*</sup>, Mochamad Bruri Triyono<sup>2</sup>, Pardjono<sup>3</sup>, Widodo<sup>4</sup>, Septiono  
Eko Bawono<sup>5</sup>, Nur Kholifah<sup>6</sup>, Yoga Sahria<sup>7</sup>, Tinesa Fara<sup>8</sup>**  
*<sup>12345678</sup>Universitas Negeri Yogyakarta*

*Email: \* putupanji@uny.ac*

**ABSTRAK**

Segajih sebagai desa wisata menyelenggarakan ‘*Segajih Live in Education*’. Wisatawan disugahi proses membatik, membuat gula semut, melukis dan memainkan gamelan. Di samping itu, kegiatan *camping ground*, *tracking*, dan *home stay* turut menjadi daya tarik desa wisata ini. Amenitas homestay menjadi sarana menginap di kawasan ini dan kegiatan ini menjadi atraksi andalan. Sejak pandemi 2020 kunjungan wisatawan mengalami penurunan. Memasuki masa pasca pandemi, Segajih berupaya meningkatkan citra pariwisata pedesaan di Kulon Progo. Berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas desa wisata Segajih, Tim Pengabdian Masyarakat Pasca Sarjana Program Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Universitas Negeri Yogyakarta melaksanakan program pendampingan. Kegiatan ini meliputi penyusunan dokumen potensi desa wisata Segajih dan pendampingan peningkatan kualitas layanan desa wisata Segajih. Metode pelaksanaan meliputi *focus group discussion* dan partisipasi lapangan. Berdasarkan hasil partisipasi lapangan tampak bahwa desa wisata ini cukup inovatif dalam mengembangkan potensi budaya berupa kerajinan batik dan pengembangan media sosial yang terintegrasi. Kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan desa wisata Segajih telah mampu mengidentifikasi potensi, permasalahan dan alternatif solusi. Hasil kegiatan ini meliputi peta desa wisata, tindak lanjut program pelatihan bahasa Inggris bagi pengelola desa wisata.

*Kata kunci : desa wisata, pemberdayaan masyarakat, inovasi budaya*

**ABSTRACT**

*Segajih is one of rural tourism in Kulon Progo, Indonesia. Segajih promotes 'Segajih Live in Education' as a tourism destination. Tourists are treated to the process of making batik, making gula semut, painting and playing gamelan. In addition, camping ground, tracking, and home stay activities are also the main attraction of this rural tourism. Homestay amenities are a means of staying in this area and this activity is a mainstay attraction. Since the pandemic 2020, tourist visits have decreased. Entering the post-pandemic period, Segajih seeks to improve the image of rural tourism in Kulon Progo. According to improve the quality of the Segajih rural tourism, the Postgraduate Community Service Team of Pasca Sarjana Program Pendidikan Teknologi dan Kejuruan of Yogyakarta State University implemented a mentoring program. This activities are the preparation of potential documents for the Segajih rural tourism and assistance in improving the quality of Segajih rural tourism services. Implementation methods include focus group discussions and field participation. Based on the results of field participation, it appears that this rural tourism is quite innovative in developing cultural potential in the form of batik crafts and the development of integrated social media. Community service activities involving all stakeholders of the Segajih rural tourism have been able to identify potentials, problems and alternative solutions. The results of this activity include a map of*

*Segajih rural tourism, a follow-up to an English training program for rural tourism managers.*

*Keywords : rural tourism, community empowerment, innovation on local culture*

## **PENDAHULUAN**

Desa Wisata Segajih terletak di Padukuhan Segajih, Kalurahan Hargotirto, Kapanewon Kokap, Kabupaten Kulon Progo. Segajih menyelenggarakan ‘Segajih *Live in Education*’. Wisatawan disugahi proses membatik, membuat gula semut, melukis dan memainkan gamelan. Di samping itu, kegiatan *camping ground*, *tracking*, dan *home stay* turut menjadi daya tarik desa wisata ini. Amenitas *homestay* menjadi sarana menginap di kawasan ini dan kegiatan ini menjadi atraksi andalan (wawancara pengelola desa wisata Segajih, 21 Februari 2021). Sebagai desa wisata, Segajih menyajikan atraksi khas yaitu *nderes* nira kelapa.

Dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Segajih, program pengembangan prioritas telah dilaksanakan pada tahun 2020. Program Kemenparekraf tersebut diantaranya Pelatihan pengembangan produk (paket-paket wisata), Sarana untuk atraksi *river tubing*, *amenity* paket *camping ground*, Pembuatan jalan tapak di area *camping ground*, lampu penerangan jalan, penunjuk arah aksesibilitas, kebutuhan amenitas sajian kuliner (peralatan masak), Pelatihan Pengelolaan *homestay* dan kuliner, Peningkatan SDM pariwisata (sertifikasi), Pelatihan manajemen, konten dan *digital marketing*, Pelatihan Bahasa Inggris untuk pelaku wisata, Program *Famtrip (Selling)*, Pembuatan portal *marketplace* desa dan Penyediaan akses internet cepat. Saat ini pengembangan Desa wisata Segajih promosi telah mendapat pengakuan layanan penginapan berstandar dengan sebutan Segajih *Central Stay and Education*.

Setelah program pengembangan Kemenperkraf, Segajih dihadapkan pada kondisi pandemi. Berdasarkan survey lapangan pada tanggal 12 Februari 2022 diperoleh informasi bahwa kondisi pandemi telah mempengaruhi kunjungan wisatawan baik lokal maupun regional bahkan global. Kondisi ini berakibat jumlah wisatawan Desa Wisata Segajih. Namun demikian disamping atraksi budaya khas, beberapa potensi produk budaya justru muncul menjadi alternatif produk desa wisata di samping produk unggulan gula semut. Kreativitas masyarakat dalam mengembangkan karya kerajinan batik tumbuh menjadi nilai tambah desa wisata ini. Meski demikian, sebutan desa wisata yang melekat pada Segajih masih memerlukan pengembangan secara menyeluruh sebagaimana label yang melekat seperti pada Desa Wisata Penglipuran, Bali.

Berdasarkan kondisi yang diuraikan paragraf sebelumnya Segajih merupakan desa wisata yang berbasis pada budaya setempat. Pelaku desa wisata menyajikan aktivitas *home stay* dengan atraksi budaya setempat. Setelah diinisiasi oleh salah satu tokoh masyarakat, *home stay* berkembang di seluruh Padukuhan Segajih. Pelaku wisata berlatih dalam pengelolaan *home stay*. Pendidikan dan pelatihan ketrampilan pengelolaan *home stay* diharapkan mampu meningkatkan kunjungan wisata Segajih. Wisata *live in* di Segajih menjadi produk unggulan di desa tersebut.

Namun demikian perkembangan yang terjadi di Segajih masih memerlukan pendampingan tenaga ahli yang secara *holistic* memberikan panduan desa wisata berstandar. Permasalahan yang masih melekat pada masyarakat Segajih antara lain:

1. Kurangnya *mindset* pelaku wisata dalam menerapkan Sapta Pesona (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, kenangan)
2. Kurangnya penguasaan tata kelola pariwisata.
3. Kurangnya inovasi dan pengembangan produk pariwisata.

Oleh karena itu peneliti mengangkat tema terkait tentang optimalisasi potensi budaya dan lingkungan Desa Wisata Segajih, Hargotirto, Kokap, Kulon Progo berbasis pemberdayaan masyarakat.

## **METODE PELAKSANAAN**

Setelah melakukan identifikasi awal permasalahan Desa Wisata Segajih, Tim PPM UNY menyusun program pendampingan desa wisata. Kegiatan ini diawali dengan pengajuan proposal Pengabdian Masyarakat melalui skema pendanaan DIPA UNY tahun 2022. Kegiatan ini bertujuan:

1. Meningkatkan dan melestarikan kualitas lingkungan Desa Wisata Segajih.
2. Meningkatkan tata kelola Desa Wisata Segajih.
3. Meningkatkan kesadaran pariwisata Desa Wisata Segajih.

Adapun manfaat kegiatan yang diharapkan adalah:

1. Memperbaiki kualitas lingkungan Desa Wisata Segajih.
2. Meningkatkan mutu layanan Desa Wisata Segajih.

Dalam rangka mewujudkan tujuan kegiatan di atas, dilaksanakan konsolidasi dengan para pemangku kepentingan pengembangan desa wisata yang meliputi: BAPPEDA Kabupaten Kulon Progo, Dinas Perindustrian Kabupaten Kulon Progo, Dinas Koperasi Kabupaten Kulon

Progo, Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo, Pengelola Desa Wisata Segajih dan Karang Taruna Segajih.

Tindak lanjut kegiatan tersebut antara lain Penyusunan Dokumen Potensi Desa Wisata Segajih dan Bimbingan Teknis Sadar Wisata *New Normal*. Penyusunan Peta Potensi Desa Wisata meliputi: FGD Potensi Desa, Penyusunan Rumusan Dokumen Peta Desa Wisata. FGD dilaksanakan dengan melibatkan Lurah, Carik, perangkat Kalurahan, pengurus Pokdarwis, dan tokoh masyarakat. Hasil FGD disampaikan kepada publik melalui *sounding* dengan Bupati Kulon Progo dan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo. Penyusunan Rumusan Dokumen Peta Potensi Desa Wisata dilaksanakan dalam 3 tahap FGD yaitu: eksplorasi Segajih, analisa permasalahan serta penyusunan alternatif solusi dan penyusunan Rencana Tindak Lanjut.

Pelaksanaan Bimbingan Teknis Sadar Wisata *New Normal* dapat dilaksanakan dengan beberapa metode antara lain: ceramah, diskusi dan latihan ketrampilan. Usulan-usulan kegiatan ini akan disampaikan kepada perangkat desa dan juga masyarakat Padukuhan Segajih dengan berbagai metode yaitu :

1. Metode Ceramah, dengan metode ini peserta diharapkan akan menambah pengetahuannya secara teoritis tentang Desa Wisata , pengelolaan desa dan manajemen, pelestarian budaya dan juga contoh-contoh Desa wisata, sehingga wawasan dan juga pemahaman masyarakat terhadap pentingnya Desa Wisata semakin meningkat, yang selanjutnya nanti akan diberikan pelatihan-pelatihan seperti pelatihan dasar organisasi pokdarwis, pelatihan usaha pariwisata, pelatihan pengembangan destinasi wisata, pelatihan penguatan destinasi wisata.
2. Metode Diskusi, dengan metode ini diharapkan peserta ataupun masyarakat mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan pendapat ataupun bertanya terkait dengan destinasi wisata maupun desa wisata dan sejauh mana penggarapannya terhadap program tersebut, dan juga bertanya terkait dengan sejauh mana aplikasinya dilapangan, kendala yang akan dihadapi, dan masyarakat juga diberikan kesempatan untuk memberikan kritikan ataupun saran sehingga tujuan yang akan dicapai itu benar-benar murni dari pemikiran masyarakat setempat agar nantinya tidak terjadi kesalahpahaman antara masyarakat, perangkat desa dan tim pengabdian pada masyarakat.
3. Pelatihan, dengan metode ini masyarakat diharapkan mendapatkan praktek-praktek dalam beberapa kelompok yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata. Praktek yang dilakukan adalah bagaimana masyarakat akan memberikan pelayanan kepada

wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Segajih yang nantinya akan dipandu oleh Tim Pengabdian Pada Masyarakat.

Pelaksanaan program pendampingan menerapkan manajemen kegiatan yang meliputi: Perencanaan Pelaksanaan Evaluasi Pengendalian dan Peningkatan (PPEPP). Deskripsi program tersebut:

1. Perencanaan, penyusunan rencana kegiatan yang melibatkan tim pelaksana pengabdian, pemerintah Kalurahan Hargotirto, pengurus Pokdarwis dan mahasiswa UNY. Perencanaan ini meliputi penyusunan program kerja, rencana anggaran, keterlibatan pemangku kepentingan dan waktu serta tempat kegiatan. Perencanaan turut mencantumkan indikator keberhasilan program.
2. Pelaksanaan, implementasi kegiatan ini melibatkan tim pelaksana pengabdian, pemerintah Kalurahan Hargotirto, pengurus Pokdarwis dan mahasiswa UNY. Pelaksanaan ini meliputi implementasi program kerja, realisasi anggaran, pelibatan pemangku kepentingan dan kesesuaian waktu serta tempat kegiatan.
3. Evaluasi, menilai ketercapaian kegiatan ini melibatkan tim pelaksana pengabdian, pemerintah Kalurahan Hargotirto, pengurus Pokdarwis dan mahasiswa UNY. Evaluasi ini meliputi penilaian program kerja, realisasi anggaran, pelibatan pemangku kepentingan dan kesesuaian waktu serta tempat kegiatan yang diukur berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Sebagaimana implementasi prinsip manajemen mutu, evaluasi dilaksanakan secara berkesinambungan mulai pada tahap persiapan dan pelaksanaan hingga tahap akhir pelaporan.
4. Pengendalian, mengendalikan kegiatan ini melibatkan tim pelaksana pengabdian, pemerintah Kalurahan Hargotirto, pengurus Pokdarwis dan mahasiswa UNY. Pengendalian ini meliputi pengendalian dalam pengelolaan program kerja, realisasi anggaran, pelibatan pemangku kepentingan dan kesesuaian waktu serta tempat kegiatan.
5. Peningkatan, pengembangan kegiatan ini melibatkan tim pelaksana pengabdian, pemerintah Kalurahan Hargotirto, pengurus Pokdarwis dan mahasiswa UNY. Peningkatan ini meliputi pengembangan program kerja, realisasi anggaran, pelibatan pemangku kepentingan dan kesesuaian waktu serta tempat kegiatan berdasarkan kualitas dan kuantitas yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan manajemen program di atas, evaluasi kegiatan dilaksanakan untuk mengukur ketercapaian pelaksanaan kegiatan. Sebagaimana uraian di atas, evaluasi dilaksanakan pada setiap tahap kegiatan.

1. Evaluasi tahap persiapan, dilaksanakan oleh ketua tim pelaksana pengabdian masyarakat atas rencana program, anggaran dan waktu serta tempat disesuaikan dengan sumber anggaran dokumen perencanaan serta *roadmap* Pengabdian Masyarakat UNY. Evaluasi perencanaan ditindaklanjuti dengan asesmen pada pemerintah Kalurahan Hargotirto dan Pengurus Pokdarwis. Dengan membandingkan antara ketersediaan anggaran dan rencana kegiatan yang disusun akan memastikan program ini realistis untuk dilaksanakan dengan baik. Hal ini akan menjadi informasi awal dalam FGD yang melibatkan para pemangku kepentingan.
2. Evaluasi tahap FGD, dilaksanakan secara internal oleh tim pelaksana pengabdian masyarakat. Evaluasi ini meliputi keterlibatan pemangku kepentingan, penyusunan laporan hasil FGD, serta pencatatan saran dan masukan peserta FGD. Evaluasi tahap ini ditujukan untuk memvalidasi rencana yang telah disusun agar sesuai dengan kebutuhan pemangku kepentingan serta mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi.
3. Evaluasi tahap pelaksanaan, dilaksanakan oleh ketua tim pelaksana pengabdian masyarakat kepada tim pelaksana. Hal ini perlu dilakukan agar kegiatan dapat terlaksana sesuai dengan perencanaan awal. Evaluasi ini termasuk dalam kategori pengawasan melekat yang dilakukan secara terus menerus. Evaluasi ini memiliki fungsi pembinaan, pendampingan dan perbaikan.
4. Evaluasi pengendalian dilaksanakan oleh ketua tim pelaksana pengabdian masyarakat kepada tim pelaksana. Evaluasi ini diperlukan untuk mengendalikan kegiatan agar tidak menyimpang dari rencana. Apabila dalam pelaksanaan program ditemukan penyimpangan, segera dilakukan perbaikan. Sehingga kesalahan tidak berlarut-larut dan dapat diperbaiki kembali. Tindaklanjut dari evaluasi ini adalah FGD tim pelaksana pengabdian masyarakat beserta seluruh pemangku kepentingan untuk menilai secara keseluruhan ketercapaian indikator-indikator keberhasilan. Luaran evaluasi tahap ini adalah laporan hasil penilaian pelaksanaan program diukur dari indikator-indikatornya. Di samping hasil penilaian ketercapaian indikator program, evaluasi ini turut menghasilkan rekomendasi program.
5. Evaluasi peningkatan, menindaklanjuti hasil penilaian dan rekomendasi program pada tahap evaluasi sebelumnya. Evaluasi ini dilaksanakan oleh tim pelaksana pengabdian masyarakat. Hasil penilaian yang kurang memenuhi indikator direkomendasikan untuk diperbaiki dan ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya. Hasil penilaian yang telah memenuhi indikator direkomendasikan untuk dipertahankan kuantitas dan kualitasnya.

Dan hasil penilaian yang telah melebihi indikator direkomendasikan untuk dilanjutkan dan dikembangkan kualitasnya. Kesimpulan akhir pada tahap evaluasi peningkatan ditujukan untuk meningkatkan kualitas program. Berdasarkan atas ketercapaian indikator-indikator program, menjadi tolok ukur keberhasilan program.

Hasil evaluasi secara keseluruhan ditindaklanjuti dengan peningkatan kuantitas dan kualitas program pada periode tahun berikutnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Melalui program pemberdayaan masyarakat, masyarakat secara mandiri dan partisipatif membangun pariwisata melalui pengembangan desa wisata. Dalam program ini, masyarakat bersama pemerintah desa bermusyawarah, menyusun rencana dan mengembangkan desa wisata. Berdasarkan UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menyebutkan bahwa desa wisata merupakan suatu daerah tujuan wisata atau disebut pula destinasi pariwisata, yang mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Wisatawan dengan berbagai motivasi melakukan perjalanan wisata ke desa wisata untuk bisa menikmati kehidupan masyarakat, berinteraksi secara aktif dalam berbagai aktivitas di lokasi desa wisata dan juga belajar kebudayaan lokal setempat (Dinas Pariwisata DIY, 2004). Hal ini menjadi daya tarik yang sangat unik dan menjadi ciri khas bagi desa wisata. Karakter perubahan tren ini sangat menarik karena pariwisata merupakan industri yang sangat makro dan dinamis, wisatawan tidak hanya tertarik pada keindahan alam dan kelengkapan fasilitas, tetapi juga keleluasaan dan intensitas interaksi dengan lingkungan dan masyarakat (Mahato, 2021).

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Priyanto, dkk, 2016). Desa Wisata (*rural tourism*) merupakan pariwisata yang terdiri dari keseluruhan pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur - unsur yang unik yang secara keseluruhan dapat menarik minat wisatawan (Putri, 2013). Beberapa permasalahan desa wisata antara lain: belum optimalnya kualitas sumber daya manusia, sarana dan prasarana, promosi . Sebuah desa wisata yang dibangun dengan konsep *community based tourism* menjadi sebuah langkah bagi masyarakat untuk mengembangkan potensinya untuk dapat mengelola pariwisatanya sendiri dan menjadikan desa mereka sebagai desa mandiri. Desa wisata menjadi tren global dalam pengembangan pedesaan (*rural*).

Pariwisata adalah industri yang berdampak langsung pada wilayah studi dan masyarakat lokal dari aspek ekonomi, sosial budaya dan lingkungan (Cheuk, 2015). Lebih lanjut dijelaskan bahwa pengembangan desa wisata berkontribusi positif pada pengembangan kawasan dengan meningkatkan aspek ekonomi, sosial budaya dan lingkungan.

Karena pariwisata pedesaan merupakan komponen penting dari industri pariwisata di Malaysia, ada kebutuhan untuk mendefinisikan kembali apa itu pariwisata pedesaan, sehingga mencakup berbagai dimensi dan kompleksitas (Nor, 2011). Demikian pula di Thailand, desa wisata turut berkontribusi dalam pengembangan kawasan. Jenis pariwisata ini di Thailand telah berkembang dan telah mampu meningkatkan perekonomian Thailand beberapa tahun terakhir (Sharafuddin, 2015). Menanggapi tuntutan yang lebih besar untuk alternatif bentuk pariwisata di kalangan wisatawan internasional dan kelas menengah domestik yang sedang berkembang, banyak komunitas pedesaan di Thailand telah memulai proyek *Community Based Tourism* (CBT) bertujuan untuk meminimalkan masalah yang terkait dengan pariwisata konvensional (Kontogeorgopoulos, 2014). Ketersediaan *homestay* adalah sebuah elemen sentral CBT di Thailand, mirip dengan beberapa wisatawan berpenghasilan menengah lainnya dari negara-negara seperti Cina, Malaysia, dan Vietnam.

Bahkan pengembangan desa wisata turut mampu berkontribusi dalam pengurangan kemiskinan sebagaimana model (Sharafuddin, 2015). Berdasarkan model tersebut, pengembangan desa wisata dapat berkontribusi pada perubahan yang lebih baik dari kemiskinan. Dampak pariwisata yang menguntungkan yaitu sebagai berikut 1. Menghasilkan valuta sebagai penyumbang neraca pembayaran. 2. Mengembangkan pembangunan ke daerah non industri. 3. Menciptakan kesempatan kerja. 4. Menghasilkan *multiplier effect* khususnya dalam pembangunan ekonomi, 5. Memperluas pemahaman masyarakat terhadap masalah global (Manaf, 2014)

Dukungan Pemerintah dalam pengembangan desa wisata tampak nyata dalam beberapa program. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif melalui Direktorat Tata Kelola Destinasi dan Pariwisata Berkelanjutan pada telah memberikan dukungan Penguatan Manajemen Atraksi dan Manajemen Pengunjung berupa fasilitasi Sistem Informasi Digital Wisatawan di Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunungkidul pada akhir 2020. Sistem Informasi Digital dilengkapi dengan teknologi *Interactive Smart TV* yang menjadi kanal informasi. Kanal ini memuat edukasi penerapan protokol CHSE, Video Profil Desa Wisata, dan produk wisata yang ditawarkan oleh desa wisata. Fasilitas baru ini berfungsi sebagai dashboard monitoring data kunjungan wisatawan dan carrying capacity untuk

menjaga physical distancing antar pengunjung. Fitur testimoni dan survey kepuasan yang ada dalam sistem ini juga dapat menjadi dasar untuk mengukur kepuasan wisatawan (*tourist satisfaction*) terhadap pelayanan yang diberikan oleh desa wisata. Fasilitas sistem digital ini dikembangkan pula untuk membuat fitur baru wisata era pandemi Covid-19 yaitu tour wisata virtual.

Tren perkembangan desa wisata telah menjadi bagian dari kesadaran Segajih untuk mengembangkan potensinya. Namun permasalahan klasik yang berupa minimnya sumber daya manusia masih menjadi permasalahan utama. FGD dan partisipasi lapangan yang telah dilaksanakan pada 6-7 Agustus 2022 di Segajih menghasilkan beberapa aspek potensi, kendala dan solusi pengembangan Desa Wisata Segajih. Dokumentasi kegiatan secara keseluruhan baik FGD dan partisipasi lapangan terlampir pada halaman lampiran.

Adapun identifikasi potensi desa wisata adalah sebagai berikut:

1. Desa Wisata Segajih memiliki akses yang mudah dari kota Wates dan Yogyakarta Internasional Airport (YIA), bahkan dilalui jalur lintas Menoreh langsung menuju Borobudur.
2. Desa Wisata Segajih memiliki atraksi yang lengkap berupa daya tarik alam pedesaan, atraksi tradisional khas *nderes* nira kelapa, atraksi seni budaya lokal, serta kerajinan batik.
3. Desa Wisata Segajih memiliki amenities yang lengkap dengan atribut perbukitan, sungai, jalan pedesaan, varietas tanaman dan satwa yang lengkap.
4. Desa Wisata Segajih memiliki akomodasi yang berstandar berupa homestay serta kuliner khas Segajih.

Adapun identifikasi permasalahan desa wisata adalah sebagai berikut:

1. Desa Wisata Segajih memiliki akses yang berpotensi mengalami longsor pada musim hujan.
2. Desa Wisata Segajih memiliki atraksi yang belum terdokumentasi secara tertulis maupun visual sebagai bagian dari *story telling* destinasi pariwisata serta pengelola desa wisata belum mampu berkomunikasi secara baik dengan wisatawan mancanegara.
3. Desa Wisata Segajih memiliki amenities yang belum tersusun secara baik dalam sebuah direktori.
4. Desa Wisata Segajih memiliki akomodasi yang masih kurang berupa ekstra *bed* dan sarana penerangan pada saat terjadi pemadaman oleh PLN.

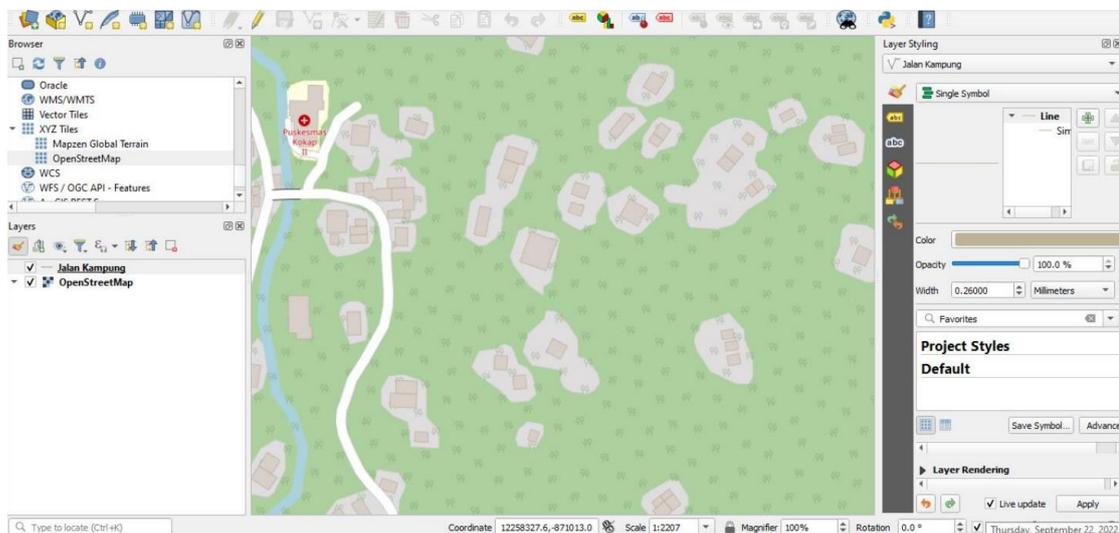
Adapun identifikasi solusi desa wisata adalah sebagai berikut:

1. Desa Wisata Segajih memiliki akses aman dengan menyampaikan permasalahan ini kepada pemerintah terkait.
2. Desa Wisata Segajih memiliki atraksi yang didokumentasi secara tertulis maupun visual sebagai bagian dari *story telling* destinasi pariwisata serta pengelola desa wisata perlu mampu berkomunikasi secara baik dengan wisatawan mancanegara.
3. Desa Wisata Segajih memiliki amenitas yang perlu tersusun secara baik dalam sebuah direktori dan peta desa wisata.
4. Desa Wisata Segajih memiliki akomodasi tambahan berupa ekstra *bed* dan sarana genset pada saat terjadi pemadaman oleh PLN.

Tindak lanjut jangka pendek pelaksanaan PPM UNY di Desa Wisata Segajih adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan Bahasa Inggris bagi pengelola Desa Wisata Segajih oleh tim PPM UNY.
2. Pengadaan Sarana Genset.
3. Pembuatan Peta Desa Wisata Segajih.

Adapun peta Desa Wisata disusun Aplikasi Quantum GIS dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Wisata

Tindak lanjut jangka panjang pelaksanaan PPM UNY di Desa Wisata Segajih adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan Tata Kelola Pariwisata bagi pengelola Desa Wisata Segajih oleh tim PPM UNY.
2. Pengadaan Alat Batik Sundhul Langit Segajih.

## KESIMPULAN

Perkembangan desa wisata di Segajih cukup baik, bahkan Desa Wisata Segajih memperoleh penghargaan tingkat nasional. Penghargaan ini merupakan bentuk nyata implementasi pengembangan desa wisata berbasis pada pemberdayaan masyarakat, CBT. Hal ini menjadi daya tarik tidak hanya wisatawan domestik, wisatawan mancanegara turut menjadi peminat desa-desa wisata di Kulon Progo. Kekhasan daya tarik di kawasan desa wisata khususnya di wilayah Kabupaten Kulon Progo adalah pesona alam serta budaya masyarakat.

Sebagai sektor industri yang memiliki efek ganda, pengembangan desa wisata di Kulon Progo turut berkontribusi menumbuhkan ekonomi bagi masyarakat lokal. Produk dan paket wisata destinasi ini menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan memberikan nilai tambah bagi kehidupan mereka. Kontribusi yang baik ini mendorong Pemerintah Daerah memberikan perhatian yang serius untuk pengembangan wilayah. Bahkan Pemerintah Propinsi dan Pemerintah Pusat turut andil dalam pengembangan potensi desa wisata di Kulon Progo.

Pengembangan desa wisata berkontribusi besar dalam mempersiapkan Indonesia menghadapi tantangan masyarakat 5.0. Masyarakat 5.0 adalah suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*). Konsep ini lahir sebagai pengembangan dari revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi mendegradasi peran manusia.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih diucapkan kepada Direktur Pasca Sarjana yang telah memberikan kesempatan kepada Tim PPM PTK UNY untuk melaksanakan kegiatan pendampingan Desa Wisata Segajih berupa dana kegiatan PPM DIPA UNY.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cheuk, S. (2015). Rural Tourism Destination Performance in East Malaysia: Influencing Factors from the Communities' Perspective. *Journal of Sustainable Development*, 124-138.
- Kontogeorgopoulos, N. (2014). Success Factors in Community-Based Tourism in Thailand: The Role of Luck, External Support, and Local Leadership. *Tourism Planning & Development*, 106-124.
- Mahato, S. S. (2021). Design thinking for social innovation: Secrets to success for tourism social entrepreneurs. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 1-10.

- Manaf, N. W. (2014). Kinerja Pelaksanaan PNPM Pariwisata Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Desa Wisata Kembangarum Dan Desa Wisata Pentingsari Kabupaten Sleman. *Jurnal Teknik PWK*, 1-10.
- Nor, N. F. (2011). Empowering marginalized community with an innovative technology. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 3374–3378.
- Priyanto dan Dyah Safitri. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata Di Jawa Tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 1-10.
- Putri, H. P. (2013). Faktor – Faktor Keberhasilan Pengembangan Desa Wisata Di Dataran Tinggi Dieng. *Jurnal Teknik PWK*, 559-568.
- Sharafuddin, M. A. (2015). Types of Tourism in Thailand. *e-Review of Tourism Research*, 210-219.

## A. Dokumentasi Kegiatan



Proses FGD 6 Agustus 2022



Proses FGD 6 Agustus 2022



Proses FGD 6 Agustus 2022

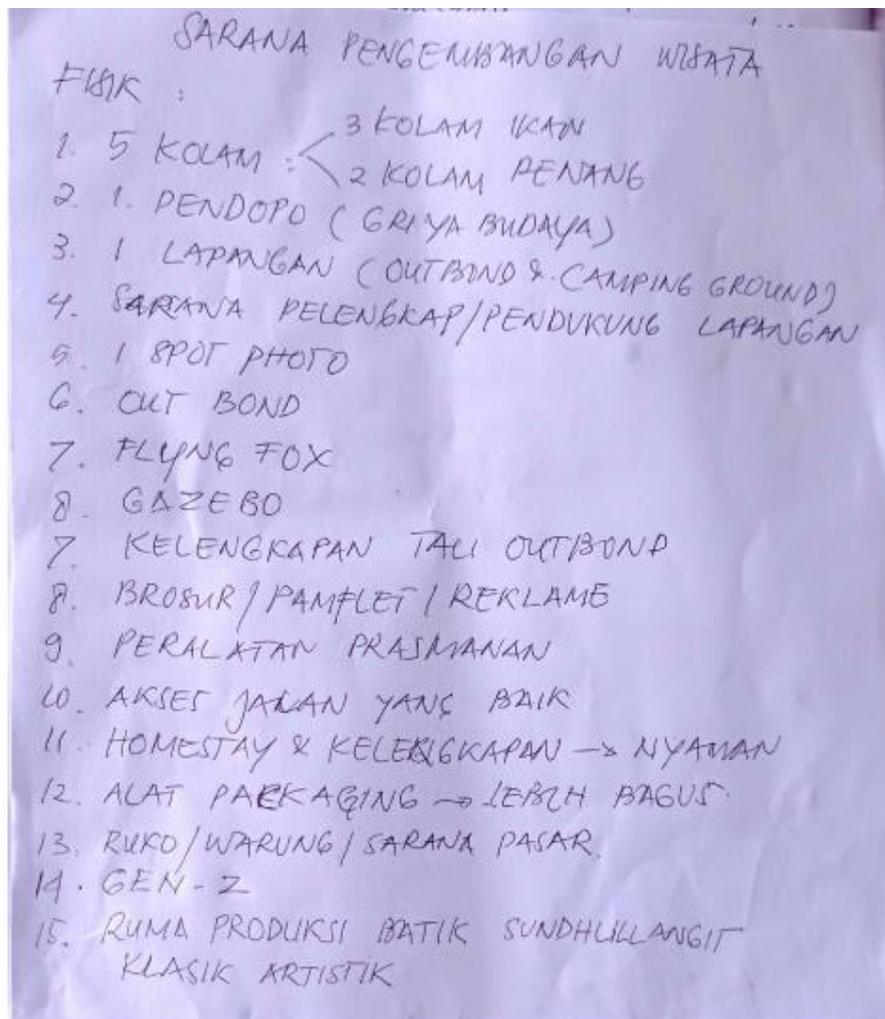


Proses Partisipasi Lapangan 7 Agustus 2022



Proses Partisipasi Lapangan 7 Agustus 2022

**B. Catatan FGD**



Identifikasi Permasalahan Desa Wisata 6 Agustus 2022